

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan iklim tropis dan merupakan negara agraris, sehingga terdapat banyak jenis tanaman perkebunan. Sektor perkebunan di Indonesia terus berkembang, khususnya hortikultura. Salah satu komoditas hortikultura yang banyak diminati masyarakat Indonesia adalah durian, hampir 70% dari jenis durian yang ada di seluruh dunia terdapat di Indonesia. Keanekaragaman tertinggi ditemukan di Kalimantan sebanyak 19 jenis, diikuti Sumatera 7 jenis dan pulau Jawa, Bali, Sulawesi, Maluku, serta Papua masing-masing 1 jenis (Tan, 2022).

Badan pusat statistik menyebutkan tanaman durian menempati posisi ke 4 buah nasional dengan produksi yang tidak merata sepanjang tahun. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2018-2022) produksi rata-rata durian mencapai 1,26 juta ton per tahun. Secara nasional, tanaman durian mengalami musim panen yang tidak serentak yang berlangsung dari bulan september sampai ke februari serta mengalami masa paceklik bulan april sampai juli (Ali et al., 2024). Sebagian besar produksi buah durian yang ada saat ini berasal dari pohon durian hasil perbanyakan vegetatif yang ditanam dalam kebun budidaya. Dengan menggunakan bibit dari perbanyakan vegetatif, akan mempercepat waktu berbuah dan akan meningkatkan produksi buah durian sehingga produktifitas buah durian bisa maksimal (Cahyani, 2021).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) produksi buah durian adalah salah satu komunitas hortikultura yang sangat populer di masyarakat dan permintaan akan buah durian cukup tinggi, hal ini tentu harus didukung dengan

upaya meningkatkan produksi buah durian. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, produksi buah durian dalam negeri mengalami fluktuasi. Tahun 2021 produksi sebesar 1,35 juta ton, dan produksinya meningkat sebesar 230 ribu ton menjadi 1,58 juta ton pada tahun 2022. Produksi buah durian tahun 2022 mempunyai posisi tertinggi sejak 2012.

Durian adalah tanaman spesifik tropis yang bernilai ekonomis cukup tinggi untuk meningkatkan pendapatan petani, devisa negara, dan kebutuhan agribisnis. Pertanaman durian yang ada saat ini umumnya berasal dari benih yang kualitasnya sangat beragam. Penyediaan bibit varietas unggul sangat diperlukan untuk menunjang perluasan pertanaman durian sehingga produksi durian Indonesia bisa bersaing dengan durian dari luar negeri (Sunandar et al., 2018).

Meningkatnya produksi durian setiap tahun maka produksi bibit tanaman durian harus ditingkatkan. Penyediaan bibit yang berkualitas merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan budidaya durian. Perbanyakan tanaman secara vegetatif merupakan alternatif untuk mendapatkan bibit berkualitas. Perbanyakan secara generatif pada umumnya memerlukan waktu yang cukup lama, namun kelebihan perbanyakan dari benih adalah secara umum batang pohon hasil benih lebih kokoh, sehat dan berumur panjang. Teknik perbanyakan tanaman umumnya dapat dilakukan dengan cara generatif dan dengan cara vegetatif. Teknik perbanyakan secara generatif yaitu dengan menggunakan biji dengan masa panen lama dan tidak seragam (potensi genetik tidak sama).

Teknik perbanyakan secara vegetatif yaitu dengan menggunakan organ vegetatif tanaman yang nantinya hasil perbanyakan memiliki sifat yang sama

dengan induknya yang unggul (potensi genetik sama) dan masa panen cepat. Perbanyakan vegetatif pada tanaman durian dapat dilakukan karena setidaknya tanaman memiliki dua sifat dasar sel, totipotensi dan dediferensiasi (Studi et al., 2023). Totipotensi adalah di dalam sel sel tanaman terdapat informasi genetik yang diperlukan untuk merekonstruksi kembali semua fungsi dan bagian bagian tanaman. Dediferensiasi adalah kemampuan sel dewasa untuk kembali menjadi bersifat meristematik dan membentuk titik tumbuh baru. Teknik perbanyakan secara vegetatif buatan mempunyai beberapa proses perbanyakan bibit yang dilakukan untuk menambah kapasitas produk bibit yakni dengan cangkok, okulasi, stek, sambung pucuk dan susuan (Fatmawati et al., 2022).

Banyaknya varietas serta prospek durian yang semakin cerah di masa depan, perlu diperhatikan pentingnya peningkatan produksi durian di Indonesia. Dengan adanya peningkatan produksi ini, maka kebutuhan akan benih unggul bermutu semakin tinggi. Selain diperlukan benih dalam jumlah yang banyak, juga diperlukan persediaan benih yang berkesinambungan. Bibit unggul merupakan syarat utama untuk menunjang pengembangan utama tanaman durian. Cara memperoleh bibit unggul tersebut dapat dilakukan dengan perbanyakan secara vegetatif (Budiana, 2022).

Salah satu cara yang digunakan dalam perbanyakan vegetatif adalah dengan grafting yaitu menggabungkan batang bawah dan batang atas dari tanaman yang berbeda sehingga tercapai kombinasi dan persenyawaan yang akan tumbuh menjadi tanaman baru (Rahmatika & Setyawan, 2018). Para petani memanfaatkan pembiakan vegetatif buatan untuk menghasilkan tanaman baru yang cepat berproduksi dengan sifat dan kualitas yang sama dengan induknya.

Namun perbanyakan vegetatif buatan yang dikenal oleh para petani hanya mampu menghasilkan tanaman dalam jumlah yang terbatas. Pada pembiakan vegetatif satu tumbuhan induk dapat menghasilkan beberapa individu baru dalam waktu yang cukup singkat (Rediyono, 2016).

Metode perbanyakan bibit durian dengan menyambung ditujukan untuk mengekalkan sifat-sifat klon, memperoleh tanaman yang kuat, memperbaiki jenis-jenis tanaman yang telah tumbuh sehingga jenis yang tidak diinginkan diubah dengan jenis yang dikehendaki, dapat mempercepat berbuahnya tanaman dan mempercepat berbuahnya tanaman (Roslinda et al., 2022).

Sambung pucuk merupakan teknik perbanyakan tanaman dengan menggabungkan batang bawah dari pohon induk terseleksi dan adaptif di daerah setempat dengan batang atas dari varietas unggul yang berproduksi tinggi. Sambung pucuk juga ditujukan untuk memperbaiki sifat batang atas dan memperoleh tanaman yang cepat berproduksi. Bibit tanaman hasil dari perbanyakan vegetatif asal sambungan akan menghasilkan pertumbuhan dan produksi yang lebih seragam dibandingkan dengan perbanyakan generative (Endang Gunawan, 2016). Perbanyakan tanaman durian dengan cara sambung pucuk seringkali menjadi pilihan utama karena beberapa alasan terkait masalah pada bibit durian yang dihasilkan dari biji. Salah satu alasan utamanya adalah untuk menjaga kemurnian sifat induk. Bibit hasil sambung pucuk akan mewarisi sifat-sifat unggul dari pohon induk yang dipilih, seperti rasa buah, ukuran, dan ketahanan terhadap penyakit (Nurkin, 2019).

Teknik sambung pucuk adalah cara menyambungkan batang bawah dan batang atas agar supaya produksi lebih dipercepat dengan cara ini tanaman akan

berproduksi hanya dengan jangka waktu 2 tahun, batang bawah berumur tiga bulan disisakan 15 cm dan dicoget menyerupai huruf M, sedangkan batang atas dari pucuk panjang 3 cm daunnya dipangkas dan di coget menyerupai huruf V, setelah itu batang atas dimasukkan kebatang bawah lalu diikat dengan plastik lalu ditutup dengan plastik dan diikat bagian bawahnya, hal ini dilakukan untuk mengurangi penguapan dan percepatan penyambungan jaringan sel dibiarkan selama dua minggu dan dibuka untuk tumbuh selanjutnya selama enam bulan kemudian bibit ditanam di lapangan (Ariani et al., 2018).

Penelitian Marience dan Dwi, (2024) menyatakan bahwa penggunaan teknik sambung pucuk pada durian Montong telah menunjukkan hasil positif dalam percepatan waktu berbunga dan berbuah, serta kemudahan adaptasi lingkungan. Penelitian Mauliza et al, (2022) membuktikan pertumbuhan tanaman hasil sambung terbaik adalah model sisip yang berpengaruh sangat nyata terhadap parameter lebar daun, namun berpengaruh tidak nyata terhadap parameter muncul tunas, jumlah tunas, panjang tunas, jumlah daun dan panjang daun bibit tanaman durian. Sedangkan dalam penelitian Sunandar et al, (2018) menyatakan bahwa penggunaan model sambung samping tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap keberhasilan sambungan tanaman durian, namun perlakuan sambung pucuk memberikan pengaruh terhadap jumlah tunas, jumlah daun tunas, lebar daun tunas dan panjang tunas tanaman durian.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh model sambung terhadap keberhasilan sambung pucuk tanaman durian
2. Untuk mengetahui pengaruh varietas terhadap keberhasilan sambung pucuk tanaman durian
3. Untuk mengetahui interaksi antara model sambung dan varietas terhadap keberhasilan sambung pucuk tanaman durian.

Kegunaan Penelitian

1. Menambah wawasan mengenai cara sambung yang sesuai untuk tanaman durian.
2. Meningkatkan keberhasilan sambung pucuk dalam perbanyakan tanaman durian.
3. Sebagai informasi untuk mengetahui model sambung dan varietas yang lebih baik terhadap keberhasilan sambung pucuk.

Hipotesis Penelitian

1. Diduga terdapat salah satu model sambung yang berpengaruh lebih baik terhadap keberhasilan sambung pucuk tanaman durian
2. Diduga terdapat salah satu varietas yang berpengaruh lebih baik terhadap keberhasilan sambung pucuk tanaman durian
3. Diduga terdapat interaksi antara model sambung dan varietas berpengaruh lebih baik terhadap keberhasilan sambung pucuk tanaman durian.